

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena kekerasan dalam hubungan interpersonal di Indonesia menghadapi situasi yang cukup serius. Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2024, jumlah perceraian di Indonesia mengalami peningkatan dari 391.296 kasus pada tahun 2023, menjadi 400.009 kasus pada tahun 2024. Salah satu faktor utama yang menggerakkan kenaikan angka perceraian tersebut adalah meningkatnya kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), termasuk kekerasan psikis. Melalui laporan yang sama, Komnas Perempuan mencatat bentuk kekerasan psikis sebanyak 44,48% dari total kasus KDRT. Kekerasan dalam hal ini tidak hanya terjadi dalam hubungan suami-istri, tetapi juga dapat dialami oleh individu yang bekerja membantu dalam pekerjaan rumah tangga tersebut. Melalui hal itu, kekerasan psikis dalam lingkup rumah tangga tidak hanya menyentuh hubungan pernikahan, tetapi juga hubungan interpersonal lain yang terbentuk di dalamnya.

Kekerasan psikis tidak selalu terlihat dalam bentuk fisik, namun dapat berupa kontrol, manipulasi, dan hubungan kekuasaan yang tidak setara antarindividu (Revatalina & Uljanah, 2025). Ketimpangan relasi kuasa ini tidak hanya terjadi dalam hubungan suami-istri, tetapi juga dalam hubungan interpersonal lain yang terbentuk dalam lingkungan domestik, termasuk antara individu dengan status sosial dan otoritas tinggi dan individu yang rentan. Salah

satu alasan tingginya angka kekerasan terhadap perempuan adalah keberadaan relasi kuasa yang tidak setara (Parsaoran & Situmorang, 2025). Dalam beberapa situasi, pola pikir yang menganggap satu pihak memiliki kekuasaan yang lebih besar masih mendominasi hubungan, sehingga dapat memicu tindakan dominasi yang berpengaruh pada kekerasan, baik fisik maupun psikis. Ketidaksetaraan ini kemudian menjadi dasar bagi pengembangan perilaku narsistik yang bekerja secara sistematis dalam hubungan interpersonal.

Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) Pasal 7, kekerasan psikis termasuk dari perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Dalam praktiknya, kondisi tidak berdaya tersebut merupakan hasil dari manipulasi yang terus-menerus dilakukan oleh pelaku untuk melemahkan kontrol diri korban. Kekerasan psikis dapat berlangsung secara bertahap dan berulang, sehingga membuat korban mengalami penurunan harga diri serta kesulitan untuk menyadari bahwa dirinya sedang mengalami kekerasan (Irmayanti & Zuroidah, 2024).

Meski film yang dipilih dalam penelitian ini berlatar budaya Barat, pola relasi kuasa dan kekerasan psikis yang direpresentasikan dalam film *“The Housemaid”* (2025) relevan dengan konteks Indonesia. Data dari CATAHU pada tahun 2024 menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan psikis seperti kontrol, manipulasi, dan dominasi yang tidak selalu berbentuk fisik juga terjadi di masyarakat Indonesia. Representasi tersebut berpotensi untuk menjadi cerminan

dari audiens Indonesia untuk mengenali pola yang serupa dalam pengalaman atau lingkungan sosial mereka sendiri.

Sulitnya mengidentifikasi kekerasan psikis dalam hubungan interpersonal tergambar dalam sebuah kasus viral di media sosial pada Maret 2026. Menurut Kompas.com, seorang perempuan diduga dirawat paksa di rumah sakit jiwa di Jakarta Barat oleh suaminya di tengah konflik rumah tangga. Kasus ini memicu perdebatan publik karena keluarga sang istri mengklaim bahwa perempuan tersebut tidak memiliki penyakit kejiwaan. Sementara pihak rumah sakit menyatakan bahwa perawatan yang dilakukan terhadap perempuan tersebut berdasarkan evaluasi medis dan persetujuan dari suami sebagai penanggung jawab (Kompas.com, 2026).

Gambar 1. 1 Tangakapan Layar Berita Suami Masukkan Istri ke RSJ



Menariknya dari kasus ini adalah bukan pada siapa yang benar, melainkan pada sang suami yang memiliki kendali penuh atas keputusan terkait kondisi istrinya, termasuk siapa yang boleh membesuk sang istri. Kasus ini menunjukkan bahwa dalam hubungan yang tidak setara, pasangan yang dominan dapat memiliki

kendali penuh atas keputusan penting yang menyangkut orang lain dan biasanya sulit untuk diidentifikasi sebagai kekerasan psikis. Dalam hubungan interpersonal, ketimpangan seperti ini sering kali tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang secara bertahap melalui pola perilaku yang berulang. Pengambilan keputusan yang dominan, kebutuhan untuk mengendalikan pasangan, dan mengabaikan perspektif orang lain dapat menjadi indikasi adanya pola hubungan yang tidak sehat (Patricia & Dwivayani, 2025).

Dalam konteks ini, dinamika kontrol dan dominasi dapat dipahami tidak hanya sebagai perilaku individu, tetapi juga sebagai bagian dari relasi kuasa dalam hubungan interpersonal. Dalam hubungan sehari-hari, seperti hubungan suami-istri, kekuasaan tidak selalu terlihat, melainkan dalam bentuk interaksi yang tampak biasa. Hal ini sejalan dengan pemikiran Michel Foucault yang menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh lembaga atau otoritas tertentu, tetapi juga tersebar dalam hubungan antar individu (Billah & Sukmono, 2022).

Kekuasaan bersifat produktif dan bekerja melalui mekanisme yang halus, seperti memengaruhi cara berpikir, menentukan apa yang dianggap benar, serta mengontrol tindakan atau tubuh orang lain (Nensilianti et al., 2025). Dalam konteks hubungan interpersonal, mekanisme tersebut dapat terbentuk melalui pola perilaku manipulatif dan dominatif yang dilakukan oleh individu tertentu. Pola tersebut tidak hanya dipahami sebagai gejala gangguan kepribadian, tetapi juga sebagai praktik relasi kuasa yang bekerja secara sistematis dalam hubungan interpersonal, sehingga konsep Foucault relevan sebagai kerangka untuk memahami dinamika tersebut. Dalam penelitian ini, relasi kuasa tersebut dipahami sebagai mekanisme yang

bekerja melalui tiga aspek, yakni sistem patriarki yang menempatkan perempuan sebagai posisi subordinat, ketidaksetaraan kelas sosial, dan kekerasan psikis yang bersifat manipulatif dan sering kali tidak disadari dalam interaksi sehari-hari.

Lebih lanjut, pola manipulasi, kontrol yang berlebihan, kurangnya empati, serta kebutuhan untuk dikagumi tanpa syarat merupakan perilaku yang tidak terjadi secara kebetulan, tetapi dapat memiliki kaitan dengan karakter atau kepribadian seseorang yang sudah terbentuk. Dalam kajian psikologi, pola tersebut memiliki kemiripan dengan salah satu gangguan kepribadian, yaitu *Narcissistic Personality Disorder* (NPD). Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders-5* (DSM-5), NPD dikategorikan sebagai gangguan kepribadian yang memiliki pola perilaku untuk mementingkan diri sendiri (grandiositas). Gangguan ini biasanya ditunjukkan melalui kebutuhan kuat untuk mendapatkan pujian dari orang lain serta kesulitan untuk berempati (Schalkwijk et al., 2021). Berdasarkan data dari American Psychiatric Association (2013), sekitar 75% individu yang terdiagnosis dengan NPD adalah laki-laki, yang menunjukkan adanya kecenderungan proporsi yang lebih tinggi terhadap laki-laki, meskipun tidak berarti NPD hanya dimiliki oleh laki-laki.

Dalam konteks hubungan interpersonal, gangguan kepribadian ini bekerja melalui mekanisme kuasa yang sistematis. Individu dengan karakteristik NPD menempatkan dirinya sebagai pusat dari setiap hubungan yang dibangun, menggunakan dominasi dan kontrol sebagai cara untuk mempertahankan citra diri sekaligus menekan pihak lain supaya tetap berada dalam posisi yang menguntungkan dirinya. Karakter NPD juga dapat terlihat melalui bentuk kontrol,

tuntutan untuk selalu ingin dipahami, serta kebutuhan untuk dikagumi (Muharram & Hidayat, 2025).

Individu dengan kecenderungan narsistik sering memosisikan pihak lain sebagai sumber validasi dan pemenuhan kebutuhan diri, sehingga hubungan yang terbangun menjadi tidak seimbang dan dapat menimbulkan manipulasi emosional. Ketimpangan yang terjadi tidak terjadi dalam satu jenis hubungan saja (Jarwan et al., 2024). Individu dengan karakteristik NPD cenderung memproduksi pola kuasa yang sama dalam berbagai konteks hubungan yang dibangun, baik dalam hubungan pernikahan maupun dalam hubungan hierarkis lain yang melibatkan perbedaan posisi sosial. Pola-pola ini kemudian berpotensi berkembang menjadi bentuk-bentuk kekerasan psikis dalam hubungan interpersonal.

Media massa, khususnya film, berfungsi sebagai media komunikasi yang membentuk pemahaman masyarakat terhadap realitas sosial (Ariyanti, 2025). Film tidak hanya mendekatkan cerita dengan realitas yang ada, tetapi juga ikut membentuk realitas yang berkembang di tengah masyarakat. Dari perspektif komunikasi, film berfungsi sebagai platform untuk memvisualisasikan masalah psikologis yang sulit dipahami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Terutama mengenai gangguan kesehatan mental, film dinilai memiliki dampak dalam memengaruhi persepsi publik mengenai kesehatan mental karena masyarakat relatif kurang informasi mengenai isu tersebut, dan media cenderung efektif dalam membentuk opini publik. Hal ini menunjukkan bahwa cara film merepresentasikan gangguan kepribadian seperti NPD memiliki konsekuensi langsung mengenai

bagaimana masyarakat memahami dan memaknai perilaku tersebut dalam kehidupan nyata.

Ketika film secara berulang menampilkan representasi gangguan kesehatan mental yang tidak akurat, hal ini dapat membentuk pemahaman masyarakat yang kurang tepat, termasuk dalam potensi untuk menormalisasi pola perilaku yang di luar norma. Namun, representasi gangguan kesehatan mental dalam film tidak selalu ditampilkan secara eksplisit melalui label diagnosis, melainkan dikonstruksikan dalam karakter, dialog, ekspresi, maupun pola hubungan antar tokoh. Dalam konteks NPD, representasi dalam film menjadi semakin kompleks karena pola gangguan kepribadian yang diperlihatkan bersifat implisit dan tidak terlihat, sehingga perilaku manipulatif dan dominatif berpotensi dipandang sebagai hal yang wajar dalam dinamika hubungan.

Dalam mengkaji bagaimana relasi kuasa ditampilkan dalam film sebagai perilaku NPD, penelitian ini menggunakan pendekatan representasi sebagai kerangka utama. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada bagaimana makna relasi kuasa dibangun melalui tanda-tanda dalam film, seperti dialog, ekspresi wajah, dan elemen visual, bukan pada bagaimana audiens memaknai film. Dalam konteks gangguan kepribadian NPD, hal ini menjadi penting untuk dikaji karena pola perilaku seperti manipulasi, kontrol, maupun dominasi sering kali bersifat implisit dan tidak selalu disadari sebagai bentuk dari kekerasan psikis.

Melalui hal tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana makna dibangun melalui teks film. Pendekatan representasi memungkinkan peneliti untuk

mengidentifikasi bagaimana relasi kuasa dikemas, dibingkai, dan dimaknai melalui proses konstruksi karakter dan hubungan yang digambarkan. Pendekatan ini berbeda dengan analisis resepsi yang berfokus pada interpretasi penonton, melainkan digunakan untuk mengungkap bagaimana relasi kuasa NPD direpresentasikan dan dinormalisasi dalam film.

Pemilihan film *“The Housemaid”* (2025) sebagai objek penelitian didasari pada kisah Millie, seorang mantan narapidana yang baru saja dibebaskan dan hidup dalam keadaan ekonomi dan sosial yang sulit. Millie kemudian mendapatkan pekerjaan sebagai pekerja rumah tangga di rumah keluarga Winchester. Di balik kemewahan keluarga Winchester yang tampak sempurna, film ini mengungkapkan bagaimana Andrew Winchester, kepala rumah tangga, menjalankan kendali dan dominasi yang sistematis terhadap orang-orang di sekitarnya melalui pola perilaku yang halus namun destruktif. Film ini mengangkat isu-isu patriarki, eksploitasi berbasis kelas sosial, dan kekerasan psikis yang bekerja secara terselubung dalam institusi pernikahan dan hubungan hierarkis antara majikan dan pekerja rumah tangga. Melalui narasi yang dibangun, film ini menunjukkan bagaimana dinamika relasi kuasa yang tidak setara dapat dinormalisasi dan tersembunyi di balik tampilan kehidupan yang ideal.

Dalam film juga digambarkan dua hubungan interpersonal yang melibatkan karakter Andrew, yakni Andrew dengan Nina sebagai pasangan dalam pernikahan, dan hubungan Andrew dengan Millie sebagai pekerja rumah tangga yang masuk ke dalam lingkungan domestik tersebut. Hubungan Andrew dan Millie tidak bersifat statis, melainkan berkembang dari hubungan hierarkis menjadi hubungan

perselingkuhan. Namun, ketidaksetaraan kuasa yang bersumber dari perbedaan posisi sosial keduanya tetap bekerja di sepanjang kedua fase hubungan tersebut. Kedua hubungan ini menampilkan dinamika kuasa yang berbeda namun bersumber dari pola perilaku narsistik yang sama. Dalam kedua konteks hubungan tersebut, karakter Andrew diposisikan sebagai pihak yang memiliki dan menjalankan kuasa, sementara Nina dan Millie diposisikan sebagai pihak yang menerima dan menanggung dampak dari relasi kuasa yang dibangun oleh Andrew melalui pola perilakunya.

Individu dengan karakteristik NPD dapat menggunakan manipulasi untuk melemahkan identitas, realitas, dan intuisi individu yang berhubungan dengan dirinya. Individu tersebut menerapkan dinamika dominasi dan kontrol untuk memenuhi tujuannya (Nelson et al., 2025). Pola ini terlihat pada karakter Andrew yang ditampilkan sebagai sosok yang tenang dan rasional, namun dalam beberapa *scene* memperlihatkan manipulasi yang halus, seperti memutarbalikkan fakta, meremehkan perasaan orang lain, dan menyebabkan orang lain meragukan penilaiannya sendiri.

Seperti dua sisi yang berlawanan, individu dengan karakteristik NPD menampilkan citra karismatik dan menawan di depan umum, tetapi secara bertahap memperlihatkan sisi asli diri yang sebenarnya melalui siklus manipulasi yang berulang (Day et al., 2022). Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan diagnosis dalam film, rangkaian perilaku karakter Andrew menunjukkan ciri-ciri karakteristik yang didefinisikan dalam DSM-5, termasuk kecenderungan untuk mengeksploitasi orang lain, kurangnya empati, dan rasa berhak untuk mengontrol sebuah hubungan.

Representasi gangguan kepribadian dan relasi kuasa dalam film memang bukan hal baru, tetapi setiap film menyajikannya dengan cara dan konteks yang berbeda. Film *“Saltburn”* (2023) menggambarkan manipulasi psikologis dan eksploitasi kelas sosial dalam hubungan, dengan relasi kuasa yang bersifat dua arah yang berkembang melalui strategi mendekati lingkungan keluarga kaya. Sementara itu, episode *Nosedive* dalam serial *“Black Mirror”* menggambarkan obsesi terhadap penilaian sosial yang memiliki keterkaitan dengan karakteristik narsistik, tetapi kekuasaan dalam film tersebut dijalankan secara sistematis melalui teknologi, bukan dalam hubungan personal. Kemudian film *“Gone Girl”* (2014) juga menggambarkan manipulasi dalam pernikahan, tetapi dinamika relasi kuasa bersifat timbal balik karena kedua pihak saling memanipulasi.

Tidak seperti ketiga contoh film tersebut, *“The Housemaid”* (2025) menampilkan relasi kuasa yang lebih berpusat pada satu karakter, yaitu Andrew, yang menunjukkan pola perilaku NPD. Relasi kuasa ini berjalan satu arah dan terjadi dalam dua hubungan interpersonal yang berbeda, yaitu pernikahan dan hubungan antara majikan dan pekerja rumah tangga. Hal ini menjadikan *“The Housemaid”* (2025) sebagai objek kajian yang menarik.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Metode ini dipilih karena dalam penelitian difokuskan pada pembacaan tanda dan makna yang dibangun melalui media. John Fiske membagi analisis semiotika ke dalam tiga level, yaitu realitas (penampilan, perilaku, dialog), level representasi (teknik kamera, narasi, struktur cerita), dan level ideologi (nilai atau pandangan yang tersembunyi) (Wulansari & Urfan, 2024). Melalui tiga level tersebut, penelitian ini

menganalisis bagaimana karakter Andrew dalam film “*The Housemaid*” merepresentasikan relasi kuasa seorang NPD, serta ideologi apa yang dibangun dan disampaikan kepada penonton melalui konstruksi karakter tersebut.

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai representasi kesehatan mental, *toxic relationship*, dan relasi kuasa dalam film. Beberapa penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika, seperti penelitian oleh (Aryowibowo & Vera, 2024) yang menganalisis ciri-ciri narsistik dalam film dokumenter “*Ice Cold: Murder, Coffee, Jessica*” menggunakan semiotika Roland Barthes, dan penelitian oleh (Rizqillah et al., 2023) serta (Alfiansyah, 2025) yang mengkaji *mental illness* dan *toxic relationship* menggunakan semiotika John Fiske.

Sementara itu, kajian relasi kuasa dalam film dilakukan oleh (Dewanto et al., 2025) melalui analisis wacana kritis Foucault pada serial Gadis Kretek, serta (Wibowo & Claretta, 2023) dalam konteks kekerasan seksual. Lebih lanjut, (Yulita et al., 2021) mengkaji *toxic relationship*, sedangkan (Lopera-Mármol et al., 2022) meneliti gangguan kepribadian antisosial menggunakan pendekatan semiotika dan analisis estetika.

Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus menggunakan kerangka relasi kuasa Michel Foucault untuk memahami bagaimana perilaku NPD bekerja sebagai mekanisme dominasi dalam dua konteks hubungan yang berbeda secara bersamaan dalam satu film. Namun, pada kehidupan nyata, relasi kuasa tidak selalu muncul dalam satu bentuk hubungan saja, melainkan dapat terjadi dalam berbagai konteks hubungan sekaligus. Misalnya, dalam film “*The Housemaid*” (2025), relasi

kuasa muncul tidak hanya dalam hubungan pernikahan antara Andrew dan Nina yang merupakan pasangan suami-istri, tetapi juga dalam hubungan hierarkis antara majikan dan pekerja rumah tangga. Hal tersebut membuat film ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana pola relasi kuasa yang berasal dari gangguan kepribadian NPD dapat beroperasi dalam dua hubungan yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana relasi kuasa yang berkaitan dengan NPD digambarkan melalui karakter Andrew dalam film *“The Housemaid”* (2025). Dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fikse, penelitian ini berfokus pada bagaimana tanda-tanda relasi kuasa dibangun melalui dialog, perilaku karakter, dan elemen visual dalam film. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana media menggambarkan relasi kuasa yang berkaitan dengan pola perilaku NPD dan untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bentuk-bentuk kekerasan psikis yang sering kali tersembunyi dalam dinamika hubungan interpersonal sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana relasi kuasa *narcissistic personality disorder* (NPD) pada karakter Andrew direpresentasikan melalui level realitas, representasi, dan ideologi dalam film *“The Housemaid”* (2025)?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Teoritis

Mengacu pada permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi relasi kuasa NPD pada karakter Andrew dalam film *“The Housemaid”* (2025) melalui tiga level semiotika, yakni mengidentifikasi tanda-tanda relasi kuasa NPD pada level realitas, menganalisis bagaimana relasi kuasa tersebut dikonstruksikan secara teknis pada level representasi, serta menelaah ideologi yang dibangun melalui representasi karakter Andrew pada level ideologi.

1.3.2 Tujuan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bagaimana representasi relasi kuasa NPD dan kekerasan psikis dikonstruksikan secara implisit dalam hubungan interpersonal melalui media film, sehingga masyarakat dapat lebih teredukasi dalam memahami dan memaknai dinamika hubungan yang tidak sehat dalam media film.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperluas kajian representasi gangguan kepribadian dalam film, khususnya dengan adanya analisis representasi relasi kuasa NPD yang selama ini belum banyak dikaji secara spesifik dalam studi representasi media. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penerapan semiotika John Fiske dalam menganalisis representasi isu kesehatan mental dan relasi kuasa

dalam film, serta memberikan kontribusi pada pengembangan studi representasi media dalam bidang ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literasi media bagi masyarakat dalam memahami bagaimana representasi relasi kuasa NPD dan kekerasan psikis dikonstruksikan secara implisit dalam hubungan interpersonal melalui film. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pegiat isu kekerasan psikis serta bahan diskusi akademik dalam pembelajaran analisis semiotika dan studi representasi media dalam bidang ilmu komunikasi.